

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia menginginkan kondisi yang sehat, baik secara jasmani atau rohani. Sehat dapat diartikan sebagai kondisi dari tubuh yang terlepas dari segala macam bentuk penyakit yang dapat mempengaruhi kondisi individu baik secara fisik ataupun psikis. Namun demikian, tidak selamanya kondisi tersebut dapat berjalan secara kontinum. Ada kalanya individu dihadapkan dengan kondisi tidak sehat, seperti halnya terserang suatu penyakit.

Indonesia sebagai negara berkembang telah melaporkan bahwa jumlah kematian akibat penyakit tidak menular lebih besar dibandingkan dengan jumlah kematian akibat penyakit menular (WHO, 2011). Saat ini salah satu penyakit tidak menular yang kian berkembang pertumbuhannya adalah penyakit gagal ginjal. Berdasarkan estimasi Badan Kesehatan Dunia, secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit gagal ginjal kronis. Sekitar 1,5 juta orang harus menjalani hidup bergantung pada hemodialisa. Di Indonesia, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, jumlah pasien gagal ginjal kronis diperkirakan sekitar 50 orang per satu juta penduduk, 60% nya adalah usia dewasa dan lanjut usia (Jamsos Indonesia, 2012).

Gagal ginjal merupakan kondisi penurunan pada fungsi ginjal hingga pada akhirnya tidak mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan pembuangan elektrolit, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh seperti sodium dan

kalium dalam darah atau produksi urine (**Smeltzer dan Bare, 2004**). Pada kasus penurunan fungsi ginjal dapat terjadi secara akut maupun kronis. Dikatakan gagal ginjal secara akut bila terjadi penurunan fungsi ginjal secara tiba-tiba yang kemudian dapat kembali normal setelah penyebabnya dapat segera diatasi. Sedangkan gagal ginjal kronis terjadi karena penurunan fungsi ginjal secara lambat, progresif, *irreversibel* dan samar, dimana kemampuan tumbuh ginjal dalam mempertahankan metabolisme, cairan dan keseimbangan elektrolit, sehingga terjadi *uremia* atau *azotemia* (**Smeltzer, 2009**). Biasanya hal ini disertai dengan adanya penyakit lain, diantaranya hipertensi, diabetes dan lainnya yang termasuk kedalam penyakit yang mematikan.

Pada pasien gagal ginjal, ginjal yang seharusnya berfungsi menyaring limbah sisa metabolisme tubuh dari darah untuk dibuang melalui urine tidak dapat melakukan fungsi penyaringan sehingga membutuhkan suatu prosedur pengobatan tertentu agar sisa metabolisme didalam tubuh dapat disaring. Prosedur pengobatan yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan tubuh adalah dengan cara dilakukannya transpalansi ginjal atau melalui proses terapi hemodialisa yang biasa disebut dengan cuci darah.

Hemodialisa adalah suatu teknologi tinggi untuk mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme tubuh dan zat-zat toksin di dalam tubuh melalui membran semi permeabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisa pada alat dialiser melalui proses difusi, osmosis atau ultrafiltrat (**Smeltzer, 2009**).

Proses hemodialisa dilakukan dengan menggunakan mesin dialiser yang berperan sebagai pengganti fungsi dari ginjal. Didalam penatalaksanaannya rata-rata

setiap orang memerlukan kurun waktu berkisar 9-12 jam dalam satu minggunya untuk melakukan cuci darah. Waktu untuk cuci darah dibagi menjadi 2-3 kali pertemuan dalam satu minggu dengan setiap kali pertemuan dilakukan selama 3-4 jam. Setiap pasien akan melakukan frekuensi cuci darah yang berbeda satu sama lain, bergantung pada derajat kerusakan ginjal yang dialaminya. Selain itu, dipertimbangkan juga faktor yang mempengaruhi seperti penyakit yang menyertai penderita.

RSUD Al Ihsan merupakan salah satu Rumah Sakit yang menyediakan pelayanan khusus unit hemodialisa bagi pasien gagal ginjal. Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter yang menangani pasien gagal ginjal di unit dialisa RSUD Al Ihsan, terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan oleh pasien gagal ginjal. Selain menjalani hemodialisa pasien juga harus mengubah kehidupannya. Pasien harus memodifikasi diet secara besar-besaran berupa pembatasan nutrisi makanan dan keseimbangan elektrolit dalam tubuhnya terutama yang berkaitan dengan pengaturan makanan yang mengandung : tinggi Natrium (garam dapur, makanan kaleng, makanan asap), tinggi Kalium seperti terdapat pada sayuran dan buah-buahan (apel, alpukat, jeruk, pisang, anggur, kubis, kembang kol, seledri, stroberi, pepaya dan daun pepaya), tinggi Fosfor (jenis kacang-kacangan, susu dan keju) , tinggi Protein (daging ayam, daging kambing, ikan, udang, telur, hati dan keju), dan makanan yang bersantan. Tidak hanya sebatas itu, pembatasan cairan menjadi hal penting pengobatan bagi pasien gagal ginjal. Pembatasan cairan dilakukan agar kondisi cairan dalam tubuh tetap stabil, dikarenakan menumpuknya cairan dalam tubuh akibat dari

kegagalan dalam mengeluarkan cairan dari dalam tubuh akan menyebabkan bengkak diseluruh tubuh, sesak nafas, tekanan darah tinggi dan gangguan fungsi jantung.

Menurut dokter, pengukuran pembatasan cairan dapat dilakukan dengan IDWG (*Interdialytic Weight Gain*) yang merupakan peningkatan volume cairan yang dimanifestasikan dengan peningkatan berat badan sebagai indikator untuk mengetahui jumlah cairan selama dialisis dan kepatuhan pasien terhadap pengaturan cairan. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokter, bahwa sebagian besar pasien yang menderita gagal ginjal di RSUD Al Ihsan mengalami kenaikan berat badan selama dialisis melebihi batas normal yang telah ditentukan yaitu melebihi 5% dari berat badan kering pasien, peningkatan berat badan pasien berkisar dari 2,1-5,0 kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien dianggap tidak patuh dalam melakukan pembatasan nutrisi dan cairan yang dianjurkan dokter.

Selain pasien menjalani hemodialisa, pasien juga harus mengkonsumsi berbagai macam obat setiap harinya. Obat yang diberikan kepada pasien disesuaikan dengan gangguan-gangguan yang terjadi di dalam tubuhnya. Pada umumnya obat yang diberikan untuk menangani anemia, osteoporosis, dan menjaga asam-basa yang terjadi didalam tubuh.

Kunci keberhasilan pengobatan bagi pasien gagal ginjal kronis adalah menjalani hemodialisa dengan rutin dan melaksanakan segala tatalaksana pengobatan yang telah dianjurkan oleh dokter, agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Terapi tersebut tidak dapat menyembuhkan penyakit, namun mempertahankan fungsi ginjal yang tersisa dan menjaga homeostatis tubuh selama mungkin serta mencegah atau mengobati komplikasi (Smelzer, 2009). Diet yang harus dilakukan oleh pasien

sehubungan dengan pembatasan cairan dan nutrisi, bertujuan untuk memberikan makanan yang cukup bagi tubuh, namun tidak membebani fungsi ginjalnya.

Pada umumnya individu yang mengetahui bahwa dirinya menderita suatu penyakit akan lebih menjaga kesehatannya dengan melakukan pengobatan sesuai dengan anjuran dokter. Akan tetapi masih terdapat pasien gagal ginjal yang tidak patuh menjalankan anjuran dari dokter, untuk melakukan penyesuaian dan usaha yang diperlukan untuk mencapai kondisi kesehatannya lebih baik dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara dari tiga orang pasien gagal ginjal, pasien mengatakan bahwa mereka masih jarang mengikuti prosedur pengobatan yang disarankan oleh dokter. Tiga orang pasien mengakui bahwa mereka masih sering terlambat atau jarang dalam meminum obat. Menurutnya ini dikarenakan pasien sering kali menunda-nunda waktu untuk meminum obat dikarenakan sedang melakukan aktivitas lain, mengurangi dosis yang telah ditentukan bahkan ada yang lupa untuk meminum obat. Dirinya juga mengakui bahwa terkadang tidak meminum obat sama sekali, dikarenakan merasa bahwa kondisi kesehatannya baik-baik saja dan memutuskan tidak melakukan apa yang dianjurkan dokter untuk mengkonsumsi obat secara teratur.

Dalam hal pembatasan nutrisi dan cairan yang harus dilakukan, tiga orang pasien ini mengakui bahwa mereka masih tidak mematuhi pembatasan makanan dan cairan sesuai dengan anjuran dokter. Pasien mengungkapkan bahwa dalam hal mengkonsumsi makanan, tidak ada makanan yang harus dilarang. Serta beranggapan bahwa kalau mengikuti yang dianjurkan malah membuat mereka menjadi susah makan. Ketika dilarang mengkonsumsi makanan-makanan tertentu, mereka

memutuskan untuk memakan semua tanpa ada pantangan dan merasa bahwa ini tidak akan memperburuk kondisinya. Para pasien mengatakan, bahwa dirinya kerap kali melakukan toleransi terhadap dirinya sendiri untuk mengkonsumsi berbagai macam makanan yang tidak dianjurkan. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap anjuran pembatasan cairan diungkapkan para pasien bahwa mereka minum lebih dari yang dianjurkan oleh dokter yaitu melebihi 600ml pada setiap harinya. Mereka merasa sangat sulit dalam menjaga minum, sering kali minum tanpa melakukan pembatasan.

Beberapa orang pasien mengungkapkan bahwa alasan mereka tidak mematuhi prosedur pengobatan dan penatalaksanaan medis yang disarankan oleh dokter adalah mereka merasa bahwa terlalu banyak aturan yang harus dilakukannya. Terlebih untuk hal melakukan diet akan pembatasan makanan dan minum atas pola hidup sebelumnya. Selain itu, mereka mengatakan bahwa ketika dihadapkan dengan kondisi untuk meminum obat ada perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya, ini dikarenakan bahwa dirinya harus mengkonsumsi obat secara terus menerus seumur hidupnya. Serta adanya efek samping yang dirasakan ketika mengkonsumsi obat seperti halnya menjadi pusing dan merasa mual-mual membuat mereka enggan untuk mengkonsumsinya.

Menurut pasien, dokter juga tidak begitu memberikan peringatan yang keras kepada mereka terkait pembatasan makanan dan cairan, agar mereka benar-benar tidak mengkonsumsinya. Dalam hal ini dokter hanya memberikan saran untuk membatasinya saja bukan menyuruh mereka untuk tidak boleh mengkonsumsi terkecuali bagi makanan yang memiliki kadar tinggi kalium, hal ini membuat mereka merasa bahwa ini diperbolehkan. Akan tetapi mereka kerap kali memberikan

kebebasan pada diri sendiri dalam mengonsumsi makanan dan minum tanpa mempertimbangkan jumlah yang dikonsumsinya.

Terkait dengan mematuhi aturan prosedur pengobatan, pasien gagal ginjal akan melakukan penilaiannya terhadap kondisi kesehatannya. Perbedaan akan penghayatan penyakit yang diderita oleh pasien gagal ginjal, berkaitan dengan penilaian pasien akan ancaman dari suatu penyakit. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pasien untuk menggali informasi mengenai penilaian pasien gagal ginjal mengenai penyakitnya, diperoleh data yaitu para pasien menganggap bahwa keluhan-keluhan yang selama ini dirasakannya tidak berbahaya. Pasien beranggapan bahwa selama ini gejala sesak nafas yang dirasakan dan nyeri dada hebat yang menjalar keseluruh tubuh, merupakan gejala yang biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Mereka juga kurang meyakini bahwa dirinya akan mengalami komplikasi dari beberapa penyakit lainnya akibat dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya.

Pasien juga kurang meyakini ancaman yang dapat ditimbulkan akibat dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya, seperti sesak nafas, tekanan darah tinggi dan gangguan fungsi jantung, bahkan sampai dengan kondisi yang mengakibatkan kematian. Mereka mengetahui bahwa penyakit gagal ginjal yang dideritanya tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dengan melakukan hemodialisa dapat membantu mereka untuk meringankan dan memulihkan kembali kondisi tubuhnya ke keadaan yang stabil.

Tak jarang dari mereka mengaku bahwa dirinya melakukan proses cuci darah lebih awal dari hari yang telah ditentukan atau bahkan mereka dilarikan ke UGD,

dikarenakan terjadinya penumpukan jumlah cairan yang melebihi batas didalam tubuh yang membuat kondisinya melemah dan mengalami sesak nafas yang hebat sehingga harus dilakukan tindakan.

Ini merupakan salah satu bentuk perilaku ketidakpatuhan para pasien dalam menjalankan anjuran dokter. Meskipun demikian, mereka mengatakan terkadang dirinya diliputi rasa takut akan akibat dari ketidakpatuhan tersebut.

Ketika ditanyakan mengenai manfaat dari mengikuti prosedur pengobatan yang disarankan oleh dokter, pasien mengatakan bahwa mematuhi prosedur bermanfaat bagi kesehatannya. Pasien meyakini bahwa perilaku yang dilakukannya dengan mengkonsumsi obat secara teratur, melakukan pembatasan makanan dan cairan kedalam tubuh, mengikuti apa yang disarankan oleh dokter tidak dapat menyembuhkan penyakit gagal ginjalnya namun dapat meringankan kondisinya. Akan tetapi yang terjadi walaupun mereka meyakini bahwa mematuhi anjuran dokter itu bermanfaat sebagian besar masih tidak mematuhi prosedur pengobatan dan ajuran dari dokter dengan tidak melakukan pembatasan makanan dan cairan kedalam tubuh, serta tidak mengkonsumsi obat secara teratur. Padahal dengan mereka mematuhi segala anjuran dokter dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah kondisinya kian memburuk.

Dalam melakukan prosedur pengobatan pasien merasakan adanya hambatan-hambatan, bahwa obat yang diberikan selama ini tidak terlalu memberikan pengaruh yang begitu berarti bagi kesehatannya. Mereka merasa bosan minum obat setiap hari terlebih dengan adanya efek samping dari obat tersebut. Mereka lebih memilih untuk tidak melakukan pengobatan. Selain itu mereka meyakini hanya dengan

melakukan hemodialisa dapat memberikan manfaat yang besar bagi kesehatannya, dibandingkan dengan prosedur pengobatan lainnya. Adanya manfaat yang dirasakan pasien setelah melakukan hemodialisa, dapat meringankan kondisi dan memulihkan kembali kondisi tubuhnya. Pasien meyakini bahwa dengan ini tidak mengkhawatirkan penumpukan cairan yang ada didalam tubuhnya karena dapat ditangani dengan melakukan hemodialisa.

Salah seorang pasien, mengatakan bahwa apabila dalam setiap harinya ia harus mengotrol makanan yang dikonsumsi, ia menjadi tidak nafsu makan bahkan enggan untuk makan. Ia menganggap dengan melakukan pembatasan terhadap makanan membuatnya tidak bisa menikmati hidup, menurutnya salah satu hal yang menyenangkan dalam hidup adalah dapat menikmati makanan tanpa banyak larangan. Meskipun keluarga telah mengingatkan, ia tidak menghiraukannya dan mengakui sering makan secara diam-diam bahkan terkadang sengaja untuk makan diluar. Ia sempat melakukan usaha untuk tidak mengkonsumsi makanan yang dilarang dan membatasi cairan yang masuk kedalam tubuhnya. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena ia merasa tidak mampu melakukannya terlebih dengan pola hidup sebelumnya.

Sedangkan bagi dua orang pasien yang diwawancara berikutnya, bahwa pasien beranggapan penyakit yang dideritanya merupakan penyakit yang berbahaya dan membuat mereka khawatir akan kondisi tubuhnya. Mereka berpikir bahwa dirinya rentan akan kematian dikarenakan penyakitnya tidak bisa disembuhkan, dan membuat mereka meyakini menderita gagal ginjal menjadi suatu ancaman bagi dirinya. Selain itu, mereka merasakan bahwa menderita gagal ginjal ini sangat

menyita waktu dan tenaganya, untuk setiap minggunya harus pergi ke unit dialisa melakukan cuci darah. Terlebih dengan terjadinya gejala sesak nafas akibat penumpukkan cairan akan lebih menghambat aktivitasnya sehari-hari. Terkadang mereka berpikir bahwa penyakit yang dideritanya sekarang akibat dari perilakunya dahulu yang berkaitan dengan pola hidupnya. Oleh karena itu kini pasien lebih berhati-hati dalam memilih dan mengkonsumsi makanan terlebih pada makanan yang tidak dianjurkan untuk dikonsumsi.

Salah satu pasien mengungkapkan meskipun dengan melakukan hemodialisa dapat membantu meringankan dan memulihkan kecondisi semula dengan badan menjadi ringan karena tidak terjadinya penumpukkan cairan, tapi ia tetap berusaha untuk menjaga asupan makanan dan minumannya selama ini baik sebelum maupun sesudah dialisa dilakukan. Karena ia meyakini hal tersebut dapat membantunya untuk lebih bisa menjalankan hidupnya dan lebih menjaga kondisi kesehatannya.

Adanya pengalaman dari pasien lain yang dekat dengan pasien, kini mengalami patah tulang akibat jatuh dari tempat tidur yang tingginya 20cm. Padahal jaraknya tidak begitu tinggi namun menyebabkan terjadinya patah tulang. Hal ini terjadi dikarena pasien tidak mengkonsumsi vitamin kalsium yang diberikan oleh dokter, bahwa sebenarnya gangguan metabolisme yang terjadi dalam tubuhnya dapat mempercepat terjadinya osteoporosis. Dari kejadian yang dialami oleh pasien lainnya, membuat mereka meyakini bahwa mengkonsumsi obat yang teratur sesuai dengan anjuran dokter sangatlah penting menjaga kondisi kesehatannya.

Sementara itu berbeda halnya dengan dua orang pasien lainnya yang diwawancara, salah satu pasien mengungkapkan penyakit gagal ginjal merupakan

penyakit yang berbahaya dan dapat mengancam kondisi tubuhnya. Dikarenakan kondisi tubuhnya sewaktu-waktu bisa menurun akibat dari tidak stabilnya cairan didalam tubuhnya, disertai dengan gejala sesak nafas yang bisa membuat dirinya untuk segera dilakukan tindakan medis. Akan tetapi kondisi tersebut tidak membuat dirinya untuk mematuhi anjuran dokter, dengan tidak melakukan pembatasan asupan makanan dan minuman. Lain halnya dengan satu pasien lagi, yang mengungkapkan bahwa pasien kurang meyakini penyakit yang dideritanya merupakan penyakit yang berbahaya. Bagi pasien penyakit gagal ginjal yang dideritanya merupakan penyakit yang hanya membutuhkan pengobatan dalam waktu jangka panjang saja. Oleh karena itu selama ini anjuran yang diberikan dokter ia rasa sudah merupakan suatu keharusan untuk dijalannya.

Adanya perbedaan penghayatan pada setiap pasien mengenai penyakit gagal ginjal yang dideritanya, akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukannya terkait dengan karakteristik pengobatan yang harus dijalani. Perilaku yang ditunjukkan pasien untuk patuh atau tidanya terhadap anjuran dokter bersumber dari keyakinan diri mereka terhadap penyakit gagal ginjal yang dideritanya, dan penilaian pasien terhadap penyakit yang dideritanya. Keyakinan individu terhadap kondisi kesehatan tubuh jelas mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan (Glanz, 2008).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Hubungan Antara *Health Belief* dengan Perilaku *Compliance* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Al Ihsan”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang membutuhkan perawatan secara khusus dalam melakukan pengobatan. Pengobatan yang dijalani oleh setiap pasien dengan melakukan hemodialisa secara rutin, melakukan pembatasan terhadap makanan dan minum, serta mengkonsumsi obat setiap harinya. Serangkaian pengobatan yang dianjurkan dokter harus dilakukan pasien secara rutin dan disiplin. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat pasien yang tidak patuh dalam melakukan anjuran dokter. Pasien jarang mengkonsumsi obat-obatan secara rutin, dengan cara mengurangi dosisnya bahkan sampai dengan tidak mengkonsumsi sama sekali. Serta tidak melakukan pembatasan atas asupan makanan dan minuman ke dalam tubuh.

Selain itu mereka mengatakan bahwa penyakit gagal ginjal yang dideritanya bukanlah penyakit yang harus dikhawatirkannya, mereka kurang meyakini akan keseriusan dari penyakit yang dideritanya beserta ancaman yang dapat ditimbulkan dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya.

Berbeda halnya dengan beberapa pasien yang telah mengikuti prosedur pengobatan yang dianjurkan dokter, bahwa mereka meyakini penyakit gagal ginjal yang dideritanya dapat mengancam kesehatannya sewaktu-waktu akan mengalami permasalahan pada kondisi tubuhnya jika tidak mematuhi anjuran dokter. Sehingga mereka merasakan bahwa sangat perlu untuk mematuhi anjuran dokter dalam melaksanakan pengobatannya selama ini.

Kondisi berbeda pun terjadi pada beberapa pasien lainnya, yang meyakini bahwa penyakit gagal ginjal yang diderita merupakan penyakit yang berbahaya dan

dapat mengancam kondisi tubuhnya sewaktu-waktu. Dikarenakan kondisi tubuhnya tidak bisa diprediksikan akibat stabil atau tidaknya cairan didalam tubuh, yang bisa membuat kondisinya melemah sehingga harus melakukan tindakan medis. Akan tetapi kondisi tersebut tidak membuat dirinya untuk mematuhi anjuran dokter, dengan tidak melakukan pembatasan asupan makanan dan minuman. Selain itu, salah satu pasien dirinya kurang meyakini penyakit gagal ginjal yang dideritanya merupakan penyakit yang berbahaya. Menurutnya, penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang hanya membutuhkan pengobatan dalam waktu jangka panjang saja. Oleh karena itu bahwa selama ini anjuran dari dokter sudah merupakan suatu keharusan pengobatan yang dijalannya.

Dari penjelasan diatas, menggambarkan bahwa tindakan pasien untuk melakukan prosedur pengobatan yang dianjurkan dokter mengenai pasien patuh atau tidaknya berkaitan dengan keyakinan pasien gagal ginjal dalam memandang penyakit yang dideritanya, keyakinan tersebut yang dikatakan sebagai *health belief*. Hal ini sesuai bahwasanya *health belief* merupakan salah satu faktor pembentuk dari perilaku *compliance* pasien terhadap anjuran dokter.

Adapun hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh M. Rosenstock pada tahun 1966 untuk mempelajari dan mempromosikan peningkatan kesehatan. Teori *health belief model* didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang akan mengambil tindakannya yang berhubungan dengan kesehatannya. Teori ini dituangkan dalam lima segi pemikiran dalam diri individu yang mempengaruhi upaya yang ada dalam diri individu, untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Komponen dari *health belief* yaitu, *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan),

*perceived severity* (pemikiran mengenai keseriusan penyakit untuk diobati), *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan), *perceived barrier* (hambatan yang dirasakan), *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan *self efficacy* atau upaya diri sendiri untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Jadi *health belief* dalam penelitian ini adalah penilaian individu berkenaan dengan kerentanan dirinya terhadap penyakit, tingkat keseriusan penyakit, keuntungan serta kerugian yang dipersepsikan individu dalam menjalankan perilaku sehat (Rosenstock dalam Taylor, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Seberapa erat hubungan antara health belief dengan perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan ?*”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratn hubungan antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data secara empirik mengenai hubungan *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan *health belief* pada pasien gagal ginjal kronis terkait dengan perilaku *compliance* dalam menjalani prosedur pengobatan dan penatalaksanaan medis yang dijalannya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat diharapkan memberikan kegunaan yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penderita gagal ginjal mengenai pentingnya keyakinan akan kerentanan, keseriusan dari penyakit gagal ginjal dan memberi kesadaran akan pentingnya *health belief*.
2. Memberikan informasi kepada praktisi kesehatan yang bersangkutan dalam hal ini dokter dan perawat mengenai aspek psikologis penderita penyakit kronis yang berhubungan dengan perilaku *compliance* pasien terhadap prosedur dan penatalaksanaan medis.